

**Pemahaman Orang Tua Terhadap Prilaku Anak Berpengaruh dalam Peningkatan
Prilaku Baik Anak**
(Studi Kasus di Desa Tajungwidoro dan Keramat Bungah Gresik)

Muhammad Mahbub

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAI Qomaruddin Gresik

Abstrak

Meningkatkan prilaku baik anak, orang tua harus dapat terlebih dahulu mengidentifikasi kelebihan anak, kemudian memahami kekuatan pujian, dan apresiasi atas prilaku baik anak. Sedangkan untuk mengurangi prilaku buruk anak. Sedangkan untuk mengurangi prilaku buruk anak, orang tua harus memahami efek negative dari menggunakan hukuman fisik. Strategi untuk mengurangi prilaku buruk pada anak dapat diganti dengan menetapkan aturan bersama anak, menjelaskan konsekuensi yang masuk akal kepada anak, memberikan waktu menenangkan diri dan mengabaikan prilaku anak yang tidak berbahaya dan ditujukan untuk memncari perhatian. Penelitian ini menggali bagaimana cara orang tua meningkatkan prilaku baik dan mengurangi prilaku buruk anak sekaligus dampaknya bagi perkembangan anak. Tujuan utama adalah melihat perkembangan cara orang tua dalam memahami prilaku baik dan buruk anak, serta kemampuan mereka meningkatkan banyak kebaikan pada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kuantitatif analitik, deskriptif berusaha menggambarkan Tingkat kemampuan orang tua dalam pemahaman prilaku anak sebagai variabel (X), Teori kuantitatif berupaya mengungkap pengaruh pemahaman orang tua terhadap peningkatan prilaku baik anak dan mengurangi prilaku buruk anak, sebagai variabel (Y), dengan 196 populasi yang dikumpulkan datanya melalui wawancara langsung serta pengamatan, analisis hasil perubahan dan perkembangan prilaku menggunakan analisis statistic berupa prosentase (%), dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa cara orang tua dalam memahami prilaku baik anak dan mengurangi prilaku buruk anak mengalami perubahan yang signifikan sehingga berdampak pada peningkatan prilaku baik anak dan penurunan prilaku buruk anak secara signifikan, memang perubahan ini berakibat pada pola hidup orang tua sehari-hari yang harus menyediakan waktu lebih banyak untuk bersama dengan anak.

Kata Kunci; *Orang tua, Prilaku Baik, Prilaku Buru, Anak, Pemahaman*

A. Pendahuluan

Seorang anak dilahirkan ke dunia ini bagaikan selembar kertas putih, tanpa mengetahui seperti apa warna dunia yang akan hadir di dalam kertas tersebut. Orang tua dan lingkungan sangat berperan dalam memberikan warna pada kehidupan anak¹. Dari orang tua dan lingkunganlah mereka belajar mana prilaku yang baik dan mana prilaku yang buruk. Pembentukan prilaku atau karakter anak dimulai sejak usia dini melalui kebiasaan sehari-hari di rumah bersama orang tua, saudara kandung, keluarga lainnya dan teman bermain, juga di sekolah.

Meningkatkan prilaku baik anak, orang tua harus dapat terlebih dahulu mengidentifikasi kelebihan anak, kemudian memahami kekuatan pujian, dan apresiasi atas prilaku baik anak. Sedangkan untuk mengurangi prilaku buruk anak. Sedangkan untuk mengurangi prilaku buruk anak, orang tua harus memahami efek negative dari menggunakan hukuman fisik. Strategi untuk mengurangi prilaku buruk pada anak dapat diganti dengan menetapkan aturan bersama anak, menjelaskan konsekuensi yang masuk akal kepada anak, memberikan waktu menenangkan diri dan mengabaikan prilaku anak yang tidak berbahaya dan ditujukan untuk memncari perhatian.

Konsep pemahaman orang tua terhadap prilaku buruk anak, memang sudah dipahami oleh kebanyakan orang tua, namun pada kenyataannya, orang tua sering juga lupa dalam mengimplementasikan konsepsi pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sering kali orang tua karena merasa malu berkumpul dengan banyak orang kemudian anaknya menangis memintak sesuatu, mereka memberikan saja apa yang diminta anak tanpa berpikir efek negatifnya. Banyak orang tua memberikan Hand Phone pada anak dengan tujuan anak biar tidak mengganggu kesibukan orang tua atau biar bisa tenang, tanpa berpikir kebiasaan itu akan menimbulkan efek negatif (berupa ketergantungan anak pada hand phone) yang akan merugikan anak dan orang tua, pada hal memberikan sesuatu itu lebih mudah daripada melarang sesuatu yang menjadi kebiasaan (ketergantungan) anak.

Demikian sebaliknya, orang tua memahami konsepsi tentang prilaku baik anak, namun demikian mereka sering lupa memberikan penguatan berupa penghargaan, pujian dan apresiasi terhadap prilaku-prilaku baik yang telah anak lakukan, sehingga anak menjadi kurang berminat meningkatkan prilaku baiknya. Orang tua lebih banyak menggunakan pendekatan perintah (atas-bawah), tidak menggunakan pendekatan contoh dan mengajak. Orang tua sering memerintahkan anak untuk belajar, tetapi mereka lupa memberikan apresiasi dan mendampingi mereka saat belajar, orang tua sering meminta anak berkata jujur, namun orang tua sendiri sering memberi janji yang tidak segera ditepati dan seterusnya.

Inilah gambaran antara pemahaman orang tua terhadap prilaku anak serta realitas lapangan yang sering tidak “konsisten” dengan pemahaman yang dimiliki oleh orang tua. Atas dasar inilah maka penelitian ini difokuskan penelaahan pemahaman orang tua terhadap prilaku anak serta konsekuensinya terhadap peningkatan prilaku baik dan mengurangi prilaku yang buruk.

Fokus penelitian ini untuk menjawab 3 (tiga) persoalan pokok; 1) Bagaimana cara orang tua meningkatkan prilaku baik anak?, 2) Bagaimana cara orang tua dalam mengurangi

prilaku buruk anak?, 3) Apa dampak dari pemahaman orang tua tersebut terhadap prilaku anak?.

Tujuan penelitian ini adalah, 1) mengetahui cara orang tua dalam meningkatkan prilaku baik anak, 2) mengetahui cara orang tua dalam mengurangi prilaku buruk anak, 3) mengetahui dampak positif dan negatif dari pemahaman dan cara orang tua memahami prilaku anak terhadap prilaku anak itu sendiri.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Tajungwidoro dan Keramat Bungah Gresik, dengan alasan peneliti terlibat langsung dalam pembinaan serta mengingat banyak orang tua yang memiliki balita di dua desa tersebut

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kuantitatif analitik, deskriptif berusaha menggambarkan Tingkat kemampuan orang tua dalam pemahaman prilaku anak sebagai variabel (X). Teori kuantitatif berupaya mengungkap pengaruh pemahaman orang tua terhadap peningkatan prilaku baik anak dan mengurangi prilaku buruk anak, sebagai variabel (Y).

Adapun jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif atau dapat dikatakan dengan penelitian lapangan (*field research*), Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena, serta hubungan-hubungannya.

Data dan sumber data diperoleh dari keseluruhan populasi yang berjumlah 196 orang, peneliti melakukan sensus dengan menggunakan kuisisioner pada pretes (untuk mengetahui kemampuan awal orang tua), dan penelitian lapangan ketika pemantauan (untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan prilaku anak).

Analisis data dalam penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi suatu data yang teratur dan lebih berarti Marzuki Darusman (2008: 8).

Langkah selanjutnya adalah perhitungan terhadap data yang sudah diskoring dengan menggunakan analisis data statistik (prosentase) dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = prosentase

F = frekuensi jawaban

N = jumlah responden

100%= bilangan tetap

Kemudian untuk mengetahui pengaruh antara variabel X (Pengaruh perhatian orang tua) dengan variabel Y (Prestasi belajar), maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisa data berdasarkan korelasi product moment dari person.

Adapun rumus dari pengaruh product moment tersebut, yaitu:

$$R_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x)^2][N\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

R_{xy} = angka indeks pengaruh “r” *product moment*

N = *number of case*

$\sum xy$ = jumlah hasil perkalian antara skor x dan skor y

$\sum x$ = jumlah seluruh skor x

$\sum y$ = jumlah seluruh skor y

Setelah melakukan teknik analisis data, peneliti kemudian memberikan interpretasi dengan memasukkan ke dalam analisis data berdasarkan pengaruh *product moment*, yaitu memberi interpretasi terhadap r_{xy} , serta menarik kesimpulan yang dapat dilakukan secara sederhana.

C. Temuan Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tanya jawab langsung dan pengamatan kepada peserta, dengan instrument sebagai berikut:

Tabel 1:

Kompetensi, kemampuan dan indikator kemampuan responden

No	Kompetensi Utama	Kemampuan yang dimiliki peserta	Indikator
1	Meningkatkan prilaku baik anak	Memuji Anak	Mampu mengidentifikasi hal baik dari anak
			Mampu mengidentifikasi prilaku baik dari anak

No	Kompetensi Utama	Kemampuan yang dimiliki peserta	Indikator
			Dapat mempraktikkan berbagai cara memuji anak
			Memiliki kesadaran bahwa memuji anak akan meningkatkan perilaku baik anak.
		Memberikan Penghargaan saat anak melakukan hal baik	Memiliki kesadaran bahwa menghargai hal baik yang dilakukan anak akan memotivasi mereka untuk melakukannya lagi
			Terampil memberikan penghargaan dengan materi
			Terampil menerapkan pemberian penghargaan dengan non materi
2	Mengurangi perilaku buruk anak	Menyadari Dampak negatif kekerasan fisik dan non fisik pada anak	Memiliki kesadaran bahwa hukuman fisik tidak akan mengatasi perilaku buruk anak
			Memahami dampak negatif kekerasan fisik dan non fisik pada anak
			Terampil mengubah kebiasaan kekerasan fisik dan non fisik pada anak
		Mempraktikkan Berbagai cara mengurangi perilaku buruk pada anak	Memahami cara mendisiplinkan anak sesuai dengan usia
			Terampil menyusun kesepakatan bersama dengan anak
			Bertindak disiplin dan tegas dalam melaksanakan kesepakatan
			Menyadari pentingnya meluangkan waktu bersama dengan anak

Hasil Tanya jawab langsung dan pengamatan terhadap pemahaman perilaku anak oleh orang tua diperoleh data sebagai berikut;

Tabel 2:
Konsidi awal kemampuan responden

No	Indikator	Baik	Cukup	Kurang	Jumlah
1	Memuji Anak	86	90	20	196
2	Memberikan Penghargaan saat anak melakukan hal baik	50	101	45	196
3	Menyadari dampak negatif kekerasan fisik dan non fisik pada anak	25	73	98	196
4	Memperaktikkan berbagai cara mengurangi prilaku buruk pada anak	25	98	73	196
	Rata-rata	47	91	59	196
	Prosentasi (%)	24	46	30	

Tabel diatas dapat dijelaskan;

1. Dalam hal Meningkatkan prilaku baik anak dengan cara memuji anak, 86 dari 196 orang tua telah melakukannya. Mereka mampu mengidentifikasi hal baik dan prilaku baik anaknya, mereka juga menyadari pujian terhadap anak akan merangsang anak untuk melakukan hal baik lagi diwaktu yang berbeda. Ada 90 dari 196 orang tua yang tidak secara konsisnten memberikan pujian kepada anak, alasan yang didapat adalah kurangnya kesadaran orang tua terhadap makna penting memuji hal baik dan prilaku baik dari anak.
2. Dalam hal Meningkatkan prilaku baik anak dengan cara memberikan penghargaan saat anak melakukan hal baik, 50 dari 196 orang tua sering memberikan penghargaan kepada anak sebagai hadiah dari prilaku baik yang ditunjukkannya, ada beberapa macam cara yang digunakan dalam mewujudkan penghargaan tersebut, tetapi rata-rata orang tua menggunakan materi dalam memberikan penghargaan pada prilaku baik yang telah dilakukan anaknya. Sementara 101 dari 196 orang tua kadang-kadang saja memberikan penghargaan kepada anaknya, vulome penghargaan yang begitu minim diakibatkan dari pemahaman mereka bahwa penghargaan itu hanya dapat dilakukan dengan memberikan materi tertentu kepada anak, mengingat pemahaman orang tua bahwa penghargaan sama dengan materi, sementara kemampuan material mereka terbatas.

3. Dalam hal mengurangi prilaku buruk anak, rata-rata orang tua tidak memahami akibat negatif sebagai akibat dari kekerasan fisik dan non fisik yang dilakukan kepada anak. Banyak orang tua masih menjewer, memukul, mencubit, membentak anak, ketika anak melakukan hal yang tidak diinginkan oleh orang tua.
4. Berbagai cara dalam mengurangi prilaku buruk anak, hanya 25 dari 196 orang yang sering melakukannya tanpa kekerasan, sisanya jarang sekali menggunakan cara yang tepat tanpa kekerasan dalam menyelesaikan prilaku buruk yang dilakukan oleh anak. Kesadaran tentang akibat negatif kekerasan fisik dan non fisik serta ketidak tahuan orang tua terhadap cara yang efektif dan benar mengatasi prilaku buruk anak adalah sebagai akibat kurangnya kreatifitas orang tua dalam menyelesaikan masalah “mengurangi prilaku buruk anak”.

Pada kegiatan berikutnya, dilakukan kunjungan kepada peserta untuk mengetahui seberapa besar hasil pertemuan dilakukan oleh peserta dalam pengasuhan sehari-hari. Pemantauan saat kunjungan meliputi tanya jawab dengan peserta, bertanya kepada tetangga, guru di sekolah atau pihak lain yang dekat dengan peserta, tentang perubahan sikap dan prilaku peserta saat pengasuhan. hasilnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3:

Hasil pengamatan dan Tanya jawab pada responden

No	Indikator	Baik	Cukup	Kurang	Jumlah
1	Memuji Anak	123	60	13	196
2	Memberikan Penghargaan saat anak melakukan hal baik	96	80	20	196
3	Menyadari dampak negatif kekerasan fisik dan non fisik pada anak	97	70	29	196
4	Memperaktikkan berbagai cara mengurangi prilaku buruk pada anak	86	88	22	196
	Rata-rata	101	75	21	196
	Prosentasi (%)	51	38	11	

Tabel diatas dapat dijelaskan;

1. Dalam hal Meningkatkan prilaku baik anak dengan cara memuji anak, 123 dari 196 orang tua telah melakukannya dengan baik, peningkatan signifikan dialami oleh orang tua . Mereka mampu mengidentifikasi hal baik dan prilaku baik anaknya, mereka juga menyadari pujian terhadap anak akan merangsang anak untuk melakukan hal baik lagi diwaktu yang berbeda. Ada 60 dari 196 orang tua yang tidak secara konsisten memberikan pujian kepada anak, alasan yang didapat adalah kurangnya keterampilan orang tua dalam memberikan pujian kepada anak.
2. Dalam hal Meningkatkan prilaku baik anak dengan cara memberikan penghargaan saat anak melakukan hal baik, 96 dari 196 orang tua sering memberikan penghargaan kepada anak sebagai hadiah dari prilaku baik yang ditunjukkannya, peningkatan ini cukup menggembirakan, karena semakin hari orang tua semakin terampil dengan cara memberikan penghargaan kepada anak. Sementara 80 dari 196 orang tua kadang-kadang saja memberikan penghargaan kepada anaknya, volume penghargaan yang begitu minim sekali lagi diakibatkan ketidak mampuan orang tua dalam memberikan penghargaan non materi kepada anak, padahal hal tersebut sangat mudah kalau mereka mau melakukannya dengan konsisten dan terus menerus.
3. Dalam hal mengurangi prilaku buruk anak, sebagian besar orang tua sudah memahami akibat negatif dari kekerasan fisik dan non fisik yang dilakukan kepada anak. Semakin sedikit orang tua yang mempraktikkan menjerat, memukul, mencubit, membentak anak, ketika anak melakukan hal yang tidak diinginkan oleh orang tua.
4. Berbagai cara dalam mengurangi prilaku buruk anak, ada 86 dari 196 orang yang sering melakukannya tanpa kekerasan, sisanya jarang sekali menggunakan cara yang tepat tanpa kekerasan dalam menyelesaikan prilaku buruk yang dilakukan oleh anak. Kesadaran tentang akibat negatif kekerasan fisik dan non fisik serta ketidak tahuan orang tua terhadap cara yang efektif dan benar mengatasi prilaku buruk anak adalah sebagai akibat kurangnya kreatifitas orang tua dalam menyelesaikan masalah “mengurangi prilaku buruk anak”.

D. Diskusi

Memahami prilaku anak, menjadi keniscayaan bagi setiap orang tua, mengingat bahwa anak pada usia 0-8 tahun lebih banyak meniru dan memperhatikan prilaku orang disekitarnya terutama orang tua. Pemahaman terhadap prilaku anak akan berpengaruh besar terhadap bagaimana cara orang dalam meningkatkan prilaku baik anak dan mengurangi

prilaku buruk anak. Cara-cara yang baik bukan saja meningkatkan prilaku baik dan mengurangi prilaku buruk, tetapi lebih jauh akan menjadi karakter anak dalam bergaul dengan orang lain. Beberapa cara yang dapat digunakan dalam meningkatkan prilaku baik dan mengurangi prilaku buruk anak adalah sebagai berikut;

1. Cara meningkatkan prilaku baik anak

Seringkali orang tua hanya memberikan perhatian ketika anak berkelakuan buruk dan cenderung lupa memberikan perhatian pada prilaku baik anak. Dalam kondisi tersebut anak akan merasa bahwa dengan melakukan hal yang buruk ia akan mendapatkan perhatian orang tua. Berikut ini merupakan beberapa cara agar orang tua dapat meningkatkan prilaku baik anak, dan sedikit demi sedikit akan mengurangi prilaku buruk anak.

a. Memuji prilaku baik anak.

Seorang anak memerlukan dorongan positif dari orang tuanya, seperti sebuah tanaman yang membutuhkan air untuk terus hidup. Dorongan positif ini dapat diberikan melalui pujian². Jangan ragu untuk memuji anak atau memberitahu kepada anak bahwa orang tua merasa senang akan hal baik yang telah dilakukan anak.

Ketika orang tua sering menunjukkan rasa senang, mengucapkan pujian dan terima kasih setelah anak melakukan hal baik atau setelah anak melakukan hal yang diharapkan orang tua, maka anak akan mengetahui mana prilaku yang baik dan mana yang tidak baik. Selain itu anak juga akan terdorong untuk melakukan lagi hal baik tersebut. Namun jika orang tua tidak memberikan respon yang baik (memuji) terhadap prilaku baik tersebut, maka anak akan menganggap hal yang dilakukan tersebut tidak penting.

Kebiasaan memuji anak ini sebenarnya sudah dilakukan semenjak anak bayi oleh orang tua, mengingat bahwa secara alamiah manusia memiliki kecenderungan untuk memuji terutama pada hal-hal yang dekat atau menjadi milik dirinya. Ada 43% orang tua sudah memuji anak, bukan hanya pada saat si anak melakukan hal baik, tetapi juga terhadap hal baru yang ditemui pada diri anak. Setelah mengetahui bahwa dengan memuji akan meningkatkan hal baik yang secara konsisten dan sukarela dilakukan oleh anak, maka 62% setelah kegiatan, orang tua sering memberikan pujian pada anak. Perkembangan yang cukup menggembirakan juga dapat kita lihat

pada orang tua yang kurang dalam memberikan pujian sebelumnya mencapai 30,61%, mengalami penurunan drastis menjadi 10,20%.

Respon ini menandakan ada komitmen orang tua untuk memperbaiki dirinya dalam pemberian penguatan pada hal baik yang dilakukan kepada anak dengan memberikan pujian. Kesadaran demikian menjadi modal dasar dalam peningkatan hal baik yang dilakukan oleh anak, sehingga dalam waktu tidak lama lagi mereka akan menjadi anak-anak yang memiliki banyak kebaikan dan secara suka rela serta senang mengulangi kebaikan tersebut.

b. Memberikan Penghargaan

Jika orang tua merasa anak telah melakukan sesuatu yang baik, tidak ada salahnya sesekali memberikan penghargaan kepada anak. Saat anak mendapatkan penghargaan karena ia telah melakukan hal baik maka penghargaan tersebut akan menjadi motivasi bagi anak untuk terus melakukan hal baik tersebut³. Orang tua bisa memberikan penghargaan sederhana dan tidak memerlukan biaya mahal, misalnya memijat anak, memasak makanan kesukaannya atau mengajaknya bermain bersama.

Namun, orang tua juga perlu cermat dalam memberikan penghargaan kepada anak. Seringkali anak berusaha mendapatkan apa yang diinginkannya dengan menangis, menjerit, berteriak, memukul, dan sebagainya. Hal tersebut membuat orang tua menjadi bingung, tidak sabar, dan kesal menghadapi mereka, bahkan terkadang merasa malu, dan pada akhirnya menuruti permintaan anak. Anak menggunakan cara-cara tersebut karena ia belum tahu seperti apa seharusnya bersikap dengan lebih baik jika ia menginginkan sesuatu. Orang tua dapat mengatakan dengan tegas kepada anak bahwa ia akan mendapatkan apa yang diinginkannya hanya jika ia berkelakuan baik.

Selain itu, menceritakan hal baik yang telah dilakukan anak kepada anggota keluarga lainnya dihadapan anak tersebut akan membuat anak merasa ia mendapatkan dukungan dari seluruh anggota keluarga untuk terus berbuat baik.

Pemberian penghargaan merupakan kelanjutan dari memuji anak, memang dalam pikiran orang tua, penghargaan harus berupa barang atau uang yang dapat diberikan pada saat anak melakukan hal baik atau mau menerima dan melakukan apa yang menjadi keinginan orang tua. Pada awalnya hanya 25,51% orang tua yang memberikan penghargaan pada anak saat mereka memenuhi keinginan orang tua.

Tetapi setelah mereka memahami pentingnya penghargaan bagi hal baik yang dilakukan anak serta kesadaran bahwa penghargaan tidak harus berupa materi (bisa dengan menepuk, bisa juga dengan memberikan jempol dan sebagainya), maka ada 48% orang tua justru membiasakan memberikan penghargaan saat anak melakukan hal baik atau mengikuti keinginan orang tua. Konsisten dengan peningkatan pemberian penghargaan adalah penurunan prosentasi pada mereka yang kurang memberikan penghargaan pada anak.

2. Dampak dari Kekerasan Fisik dan Nonfisik terhadap anak

Banyak orang tua yang merasa bingung menghadapi perilaku butruk anak hingga pada akhirnya mengambil cara singkat dengan menggunakan kekerasan kepada anak, misalnya dengan memukul, mencubit, menjewer, membentak dan memaki anak⁴. Orang tua berfikir bahwa dengan menggunakan kekerasan maka anak akan berhenti melakukan hal buruk, padahal tanpa disadari kekerasan tersebut tidak menghentikan perilaku buruk, melainkan membuat anak semakin merasa tertantang untuk melakukan lagi perilaku buruk tersebut. Lebih jauh lagi, tindakan tersebut dapat memunculkan perilaku buruk lainnya.

Orang tua perlu mengetahui dampak negatif dari menggunakan kekerasan (terutama dampak kekerasan fisik kepada anak), diantaranya adalah:

1. Anak akan menganggap bahwa memukul, mencubit, atau menyakiti orang lain adalah hal yang boleh dilakukan ketika merasa marah.
2. Memukul dapat menyakiti tubuh anak. Orang tua terkadang tidak menyadari kekuatan yang digunakan saat memukul seseorang yang tubuhnya jelas lebih kecil dari orang dewasa.
3. Kekerasan tidak mengajarkan kepada anak bagaimana cara merubah perilaku buruk mereka, tetapi membuat anak merasa takut kepada orang tua, merasa dipermalukan dan bingung. Bahkan terkadang anak mencari cara agar tidak keahuan orang tua bahwa ia masih melakukan kebiasaan buruk tersebut.
4. Bagi anak yang mencari perhatian dengan melakukan hal-hal buruk, kekerasan fisik yang dilakukan orang tua akan menjadi bentuk perhatian yang dicarinya. Anak akan beranggapan bahwa daripada ia tidak mendapatkan perhatian sama sekali lebih baik ia bertingkah buruk agar mendapat perhatian.
5. Kekerasan dapat menyebabkan anak menjadi agresif, pemarah, dan tidak patuh.

Tanpa disadari, anak-anak kita sering mendapatkan kekerasan fisik dari orang tuanya, kurangnya kesadaran akan akibat dari kekerasan fisik yang mengakibatkan orang tua sering mengulangi perilaku yang sama. Kondisi ini nampak pada hasil pengamatan bahwa sebanyak 12,76% orang tua yang menyadari akibat dari kekerasan fisik, meski hanya menjeruk anak. Kekerasan fisik yang dilakukan orang tua akan menjadi histori kelam pada diri anak sampai dengan mereka dewasa serta meniru perbuatan yang sama pada orang lain. Setelah mereka menyadari dampak negative dari kekerasan fisik yang dilakukan orang tua, maka tingkat kesadaran itu meningkat menjadi 49,49%. Secara linier kesadaran ini juga mengurangi tingkat kekerasan fisik yang dilakukan oleh orang tua, hal ini ditunjukkan dengan data yang mencapai 50% melakukan kekerasan fisik pada anaknya, menurun menjadi 14,80% saja. Penurunan ini memberikan harapan yang menyenangkan bagi anak dan orang tua.

3. *Menghindari anak melakukan sesuatu yang tidak diharapkan orang tua.*

Mengurangi perilaku buruk anak tanpa menggunakan kekerasan harus disesuaikan dengan usia anak. Misalnya bagi anak usia di bawah 2 tahun akan lebih efektif jika orang tua mengubah lingkungan sekitar anak agar menjadi lebih aman, sehingga ia terhindar dari melakukan hal-hal yang membahayakan. Sementara bagi anak yang lebih besar, perilaku buruk dapat dikurangi dengan memberikan penjelasan terhadap akibat dari perilakunya tersebut dan membuat peraturan bersama. Hal tersebut akan lebih baik daripada hanya memberikan hukuman.

Berikut ini adalah beberapa cara yang dapat digunakan orang tua untuk menghindari anak melakukan hal yang tidak diharapkan oleh orang tua:

1. ***Menyediakan kesempatan bermain yang lebih banyak.*** Ketika anak disibukkan dengan melakukan hal yang disukainya (bermain), maka mereka akan terhindar dari kemungkinan melakukan hal-hal yang mengganggu orang tua.
2. ***Membatasi kegiatan anak.*** Ada saat dimana orang tua sebaiknya membatasi kegiatan anak untuk menghindari anak menjadi terlalu lelah dan membuatnya menjadi "rewel". Misalnya saat mendekati waktu tidur. Terkadang tanpa sadar orang tua mengajak anak untuk melakukan banyak hal seperti terlalu banyak bermain sesaat sebelum anak tidur, kemudian saat tidur, orang tua berharap anak menjadi tenang dan bisa dikontrol. Pada saat seperti itu sebaiknya orang tua berusaha mengurangi kegiatan anak, mengajaknya mulai membereskan mainan terlebih

dahulu, menggendong anak yang masih kecil, membuat mereka lebih santai. Orang tua juga dapat memberikan kesempatan dan peringatan lebih awal sebelum anak akan melakukan aktivitas selanjutnya, misalnya saat waktu untuk tidur telah tiba sedangkan anak masih sibuk bermain, orang tua dapat mengingatkan lebih awal dengan mengatakan “5 menit lagi kita akan tidur, besok kamu bisa bermain lagi”.

4. Cara Mengurangi Prilaku Buruk Anak

Ketika anak sudah lebih besar, yaitu telah memahami intruksi sederhana dari orang tua, orang tua dapat menggunakan kata-kata atau kalimat sederhana untuk mengatasi prilaku buruk anak. Metode untuk mengatasi anak yang lebih besar (diatas 2-8 tahun dan memasuki usia remaja) adalah sebagai berikut:

Usia 2-8 Tahun;

1. Menjelaskan akibat buruk dari prilaku buruk anak;
2. Memberikan waktu untuk menenangkan diri dan berfikir, misalnya orang tua meminta anak berdiri dipojok rumah selama 5-7 menit, agar mereka bisa menenangkan diri dan berfikir kesalahan dan akibat yang ditimbulkannya.;
3. Membuat aturan bersama anak;
4. Mengacuhkan tindakan yang tidak membahayakan dan hanya untuk menarik perhatian saja, atau dengan mengalihkan perhatian anak pada objek lain yang menarik.

Usia Remaja;

1. Menjelaskan akibat dari prilaku buruk anak;
2. Membuat aturan bersama anak;
3. Memberikan kebebasan yang disertai dengan tanggung jawab;
4. Memberikan tugas rumah yang menjadi tanggung jawab anak, untuk melatih mereka dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Yang terpenting adalah orang tua memiliki sikap dan tindakan yang konsisten dalam menghadapi prilaku anak. Sikap konsisten dari orang tua sangat menentukan perubahan prilaku buruk anak⁵. Maksudnya adalah ketika anak dan orang tua sudah menyepakati akibat atau hal apa yang akan diterimanya jika berkelakuan buruk, maka orang tua harus tetap melaksanakan hal tersebut. Anak pasti akan mencoba untuk tidak mematuhi kesepakatan yang telah dibuat, namun orang tua harus tetap bisa secara konsisten (tegas) menerapkan apa yang telah disepakati bersama.

Setelah memiliki pemahaman yang memadai tentang cara meningkatkan hal baik pada anak serta mengurangi hal buruk pada anak, orang tua mencoba melakukan berbagai cara yang telah dipelajari bersama, tentu saja sharing antar orang tua menjadi kunci keberhasilan dalam kontinuitas pelaksanaan cara-cara ini. Sebanyak 43,88% orang tua telah mencoba dan mempraktikkan berbagai cara mengurangi prilaku buruk anak dari yang asalnya hanya 12,76%.

Gambaran semua hasil pengamatan dan Tanya jawab langsung pada sebelum dan sesudah penelitian sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4:

Perbandingan hasil pengamatan dan Tanya jawab pada responden

No	Indikator	Baik		Cukup		Kurang	
		Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
1	Memuji Anak	43.88	62.76	45.92	30.61	10.20	6.63
2	Memberikan penghargaan saat anak melakukan hal baik	25.51	48.98	51.53	40.82	22.96	10.20
3	Menyadari Dampak Negatif kekerasan fisik dan non fisik pada anak	12.76	49.49	37.24	35.71	50.00	14.80
4	Mempraktikkan berbagai cara mengurangi prilaku buruk anak	12.76	43.88	50.00	44.90	37.24	11.22

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini dengan memperhatikan permasalahan yang menjadi focus penelitian adalah sebagai berikut;

1. Cara orang tua dalam meningkatkan prilaku baik pada anak adalah dengan memberikan pujian dan penghargaan, ada peningkatan terhadap 2 (dua) cara tersebut yang dilakukan orang tua rata-rata terjadi peningkatan sebanyak 20% dari kebiasaan awalnya.
2. Cara oarng tua dalam mengurangi prilaku buruk anak adalah dengan menyadari dampak negative dari kekerasan fisik dan fisik, menghindari anak melakukan sesuatu yang tidak diharapkan orang tua dengan lebih banyak menyediakan waktu bermain, membatasi kegiatan anak, serta lebih banyak sharing dengan anak dalam kegiatan keseharian. Ada peningkatan signifikan pada cara yang digunakan orang tua dalam mengurangi prilaku buruk anak, rata 37% orang tua sudah menggunakan cara yang sudah dipahami disbanding dengan cara pada awalnya.
3. Dampak positif yang segera dapat diambil adalah anak lebih percaya diri, lebih responsive senang dan suka rela dalam melakukan hal baik, lebih cepat menyadari bila

melakukan hal buruk dan suka menolong. Dampak negative sementara adalah kesediaan orang tua dalam menyediakan waktu bersama serta keraguan akan keberlanjutan hal baik yang telah dimiliki oleh anak.

Saran dan rekomendasi yang dapat diberikan setelah melakukan penelitian adalah; (1) Melakukan pertemuan lanjutan sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam pengasuhan dan pendidikan, (2) Membangun kesadaran dari semua pihak tentang pentingnya pola pengasuhan dan pendidikan yang positif bagi tumbuh kembangnya anak.

¹ B. Hurlock, Elizabeth; *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*; Erlangga; Jakarta: tt: 7-8

² Andina, S., & Tomlinson, H. B., (2012). *PKH Education Team Field Visit Report*. Hal 38. Jakarta: Bank Dunia

³ Andina, S., & Tomlinson, H.B., (2012). *PKH Education Team Field Visit Report*. Hal 39. Jakarta: Bank Dunia

⁴ Andiana, S., & Tomlinson, H. B., (2013). *PKH Parenting Education Program*. Hal 41: Jakarta: Bank Dunia

⁵ *Modul Pengasuhan dan Pendidikan anak; Wordbank dan Kemensos RI; 2103; Jakarta; (38).*